

PEMUJAHAN SANGIANG SERRI DI TANAH BUGIS

Ni Wayan Sri Rahayu¹, Ni Kadek Tuti Sri Devi²
The Hindu Center Of Indonesia^{1,2}

Abstrak

Pemujaan terhadap Dewi Padi atau *Sanghyang Serri* sangat terkenal di beberapa wilayah di Indonesia. Seperti *Nyai Pohaci Sanghyang Asri* dalam bahasa Sunda, Dewi Sri dalam bahasa Jawa serta *Sanghyang Sri* dalam bahasa Bali. Pemujaan terhadap *Sangyang Serri* di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan wilayah Indonesia yang di kenal sebagai Negara agraris, begitu pula halnya dengan masyarakat Bugis yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana petani yang terdapat di daerah lain, para petani Bugis juga masih sangat memegang teguh tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Seperti melakukan upacara adat sebelum memulai aktivitas di sawah maupun mencari hari baik untuk terjun ke sawah. Hal ini juga tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *Sangiang Serri* yang di anggap sebagai penentu dari keberhasilan aktivitas pertanian. Dalam *Lontara I La Galigo*, *Sangyang Serri* di katakan sebagai anak dari *Bhatara Guru* yang di anggap sebagai leluhur masyarakat Bugis dan sekaligus sebagai raja pertama di Kerajaan Luwu. Dalam melakukan pemujaan terhadap *Sangiang Serri* masyarakat Bugis melakukan suatu upacara yang disebut dengan *Mapalili* atau komando turun sawah. Upacara ini di pimpin oleh Pendeta Bugis atau yang disebut dengan *Bissu* dan di laksanakan dengan sangat meriah. Melalui upacara ini masyarakat Bugis meyakini bahwa hasil panen yang mereka peroleh akan berlimpah karena telah di restui oleh *Sangiang Serri* dan para *Dewata*.

Kata Kunci : *Sangiang Serri, Bugis, Tradisi*

I. PENDAHULUAN

Bercocok tanam menjadi suatu kegiatan yang telah di kenal sejak lama oleh sebagean besar masyarakat Indonesia. Hal ini di sebabkan oleh wilayah Indonesia yang terkenal sebagai Negara agraris. Curah hujan yang teratur, banyaknya aliran sungai serta tanah yang subur menjadi faktor yang sangat penting dalam kegiatan bercocok tanam di wilayah Indonesia. Berdasarkan data arkeologis yang telah di temukan menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam telah di kenal sejak zaman prasejarah dengan teknik yang masih sangat sederhana (Irwanto, 2016).

Kegiatan bercocok tanam menjadi salah satu aspek yang hampir dapat di temukan pada suku-suku yang terdapat di Indonesia. Begitu pula halnya

masyarakat Bugis yang di Provinsi Sulawesi Selatan. Aktivitas pertanian menjadi salah satu mata pencarian utama bagi masyarakat yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana petani yang terdapat di daerah lain, para petani Bugis juga masih sangat memegang teguh berbagai tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Seperti halnya melakukan upacara adat sebelum memulai aktivitas di sawah maupun mencari hari baik untuk terjun ke sawah. Berbagai upacara adat tersebut di lakukan dengan maksud untuk memelihara hubungan yang baik dengan para leluhur maupun kepada para *Dewata*.

Budaya agraris yang begitu kuat yang di miliki oleh masyarakat Bugis juga tercermin dari struktur rumah

Bugis. Pada rumah tradisional Suku Bugis, ruang sakral (suci) secara struktur vertikal berada pada *Rakkeang*. *Rakkeang* merupakan ruang yang berada di atas badan rumah mulai areal plafon sampai dengan kemiringan atap (Naing, dkk, 2019). Pada bagian atas tersebut akan di gunakan sebagai tempat penyimpanan padi serta hasil pertanian lainnya.

Penghormatan masyarakat Bugis terhadap padi telah berlangsung sejak zaman Bugis Kuno. Mitologi mengenai keberadaan padi sangat melekat pada kehidupan masyarakat Bugis sebagai nilai luhur yang harus tetap dijaga. Dalam *Lontara I La Galigo*, Dewi Padi disebut dengan *Sangiang Serri*, mitologi ini di anggap sebagai sesuatu yang sakral dan hingga saat ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Kata *Hyang* atau *Sang Hyang* merupakan sebuah entitas spiritual yang tidak terlihat dan memiliki kekuatan supranatural dalam mitologi Nusantara Kuno (Irwanto, 2016). Kata *Sang Hyang Serri* atau Dewi Sri maupun *Sangiang Serri* merupakan sebuah sebutan yang sangat terkenal di beberapa daerah di Nusantara seperti *Nyai Pohaci Sanghyang Asri* dalam bahasa Sunda, Dewi Sri dalam bahasa Jawa serta *Sanghyang Sri* dalam bahasa Bali.

Dalam ajaran agama Hindu pemujaan terhadap Dewi Padi merupakan suatu kegiatan yang sangat lazim di lakukan. Mengingat pentingnya pemujaan terhadap *Sanghyang Serri* di Nusantara, pemujaan terhadap *Sangiang Serri* yang di lakukan oleh masyarakat Bugis menjadi suatu yang sangat menarik untuk di bahas guna memahami secara mendalam mengenai pemujaan *Sanghyang Serri* di Nusantara khususnya pada kehidupan masyarakat Bugis.

II. PEMBAHASAN

Hyang atau di personifikasikan sebagai *Sang Hyang* (Kawi, Jawa, Sunda

dan Bali) adalah sebuah entitas spiritual yang tidak terlihat dan memiliki kekuatan supranatural dalam mitologi Nusantara kuno. Entitas spiritual ini adalah para leluhur atau yang kemudian berkembang menjadi para Dewa. Dalam istilah Nusantara moderen, *Hyang* adalah sebutan untuk para Dewa, Dewata atau Tuhan yang saat ini banyak di kaitkan dengan pengaruh masuknya ajaran Hindu di Indonesia.

Namun, istilah ini sebenarnya memiliki asal usul yang lebih tua. Irwanto (2016) menjelaskan bahwa penyebutan kata *Hyang* yang saat ini ditemukan di Indonesia merupakan berasal dari kepercayaan masyarakat penutur Austronesia yang mendiami kepulauan Nusantara. Konsep pemujaan leluhur ini adalah asli dan di kembangkan oleh pribumi di Nusantara. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sesungguhnya penduduk asli Nusantara telah memiliki entitas spiritual yang kuat sejak zaman kuno.

Mereka juga percaya bahwa nenek moyang atau leluhur mereka tidak pergi atau hilang sepenuhnya. Roh leluhur dapat memperoleh kekuatan spiritual seperti Dewa dan masih terlibat dalam urusan duniawi keturunan mereka. Itulah mengapa pemujaan untuk menghormati leluhur merupakan elemen penting dalam sistem kepercayaan kelompok suku pribumi, seperti Nias, Dayak, Batak, Toraja, Papua Bugis dan banyak kelompok suku lainnya di Nusantara.

2.1 *Sangiang Serri* Dalam *Lontara I La Galigo*

Lontara I La Galigo menjadi salah satu dokumen tertulis yang dimiliki oleh masyarakat Bugis sebelum masuknya agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan (Rahman, 2006). Penulisan *La Galigo* ke dalam sebuah naskah bermula pada abad ke-19 ketika

pemerintahan Belanda membuat kebijakan untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa Nusantara. Sasaran pertama mereka selain menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Nusantara, yaitu untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan setempat termasuk sastra-sastra dalam berbagai naskah. Pada saat itu Benjamin Frederik Matthes yang merupakan utusan dari Pemerintah Belanda mendapat wilayah tugas di Sulawesi Selatan pada tahun 1848 dengan tujuan utama untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Bugis atau Makassar. Selama Matthes bertugas di Sulawesi Selatan di samping mengkaji dan mempelajari naskah-naskah Bugis dan Makassar ia juga memiliki perhatian khusus terhadap *Lontara I La Galigo*, sehingga ia memiliki misi untuk mengumpulkan dan menyalin kembali naskah *I La Galigo*.

Di Kalangan masyarakat Bugis, khususnya di wilayah Luwu naskah *I La Galigo* menjadi kitab suci yang bernilai sangat sakral. Di dalamnya berisi banyak episode-episode cerita supranatural. Kitab ini biasanya akan di bacakan ketika sedang di lakukan upacara di Tanah Bugis, bahkan isi kitab ini di percaya sebagai mantra untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala, sebagai mantra pada upacara selamatan serta kegiatan yang lainnya. Secara umum *Lontara I La Galigo* menceritakan mengenai kehadiran manusia pertama di Bumi yang disebut dengan *Bhatara Guru* dan hingga saat ini dipercaya sebagai leluhur dari masyarakat Bugis.

Kehadiran *Bhatara Guru* di Bumi kemudian memiliki beberapa anak, salah satunya yakni *Sangiang Serri* yang di katakan sebagai putri yang sangat cantik. Kehadiran *Sangiang Serri* di Tanah Bugis tertuang dalam *Lontara I LA Galigo* sebagaimana dalam *Lontara I*

La Galigo koleksi dari H.A Abdullah Petta Torang sebagaimana dikutip dari yakni:

*Na lilu keteng We
Saunriwu; Na tellu keteng
babuwanna; Nari puppunna
cero datue; Na pitumpuleng
pegammuwana babuwana;
Najaji tau; Napitumpenni
muwa jajinna; Sese We
Oddanriwu; Le na
mapaddeng
banampatinna; Nari
sappareng alek karaja; Tenri
suwiyye; Naritarowang
gossali senri; Panrem malilu
tatawengenna
banampatinna; Natellum
penni muwa
matena; Nacabbengngiwi; Aruddaninna
manurungge ri jajianna; Le
nassaliweng maka ri
gossalinna
sebbukatinna; Napoleiwi
makkappareng ase; Ridiye
engka maeja engka padi
maridi; Engka mapute engka
malotong; Engka magau; Ala
engkaga lompok
malowang; Tanete malampe
bulu matanre; Tenna
pennnoi ase ridiye; Kerem
pulunna
manurungge; Tenre alena
tuju nyilik I; Le
makkappareng ase
ridiye; Natijam muwa Batara
Guru; Mampaeriwi le tarau
we; Naolai menrek ri
bottillangi; Natakadapi
sennek; Lolangeng ri Ruwa
Lette; Arekga sia puwang
kuwae; Le
makkappareng; Engka
maridi engka
malotong; Engka maeja
engka magauk; Ala engkaga
tanete malampe; Lompok
malowang tenna*

*pennoiwi; Kuwa adanna
PatotoE; Iya na ritu
anak; Riyaseng
Sangiasserri; Anakmu ritu
mancaji ase.*

ada padang yang panjang; Semua di penuhinya; Adapun ucapan Dewa PatotoE; Itulah anak; Di namai Sangiang Serri; Anakmu yang menjadi padi.

(<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>).

Terjemahan:

Maka hamillah *We Saunriwu*; Dan tiga bulan kehamilannya; Di upacarkanlah sang janin; Dan tujuh bulan persis kandungannya; Maka lahirlah; Dan hanya tujuh malam; Dan lahirlah *We Oddanriwu*; Lalu ia meninggal; Lalu di carikan hutan belantara; Yang belum terjamah; Lalu dibuatkan pusaranya; Tempat peristirahatan terakhirnya; Dan tiga hari dari kematiannya; Dia menangis; Merindukan anaknya yang meninggal; Ia pun pergi ke pusara anaknya; Di dapatinya penuh padi; Kuning ada yang merah dan ada kuning; Ada yang putih dan ada yang hitam; Ada yang biru; Seluruh lembah yang luas; Padang yang panjang, gunung yang tinggi; Dienuhi dengan padi yang menguning; Berdiri bulu romanya *Manurung*; Gemetar badannya menyaksikan; Penuh dengan padi yang menguning; Berdirilah *Bhatara Guru*; Meraih pelangi; Di laluinya naik ke petala langit; Dan sampailah dia; Di negeri Ruwa; Apa gerangan wahai paduka; Memenuhi tempat; Ada yang kuning ada yang hitam; Ada yang merah ada yang biru; Tidak

Secara ringkas dalam *Lontara I La Galigo Sangiang Serri* merupakan seorang putri yang merupakan jelmaan dari seorang bayi perempuan bernama *We Oddanriwu* yang setelah meninggal menjelma kembali menjadi berbagai jenis tanaman padi. Bayi perempuan tersebut merupakan putri *Bhatara Guru* dari istrinya yang bernama *We Saunriwu*. Sedangkan *Bhatara Guru* sendiri dalam *Lontara I La Galigo* di katakan sebagai anak sulung dari Dewata PatotoE yang merupakan Dewata atau penguasa dari dunia atas atau yang disebut dengan *Boting Langi*. *Bhatara Guru* juga dikatakan sebagai manusia pertama di Bumi dikarenakan pada saat bumi masih kosong Dewata PatotoE menugaskan anak sulungnya untuk turun ke Bumi agar Bumi tidak kosong.

Bagi masyarakat Bugis, *Sangiang Serri* di percaya sebagai Dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Selain itu *Sangiang Serri* juga dipercaya sebagai mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.

Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan di muliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran. Karena *Sangiang Serri* merupakan simbol bagi padi, sehingga *Sangiang Serri* juga di pandang sebagai Ibu kehidupan. Seringkali ia di hubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah. Selain itu,

Sangiang Serri dalam kehidupan masyarakat Bugis juga disebut dengan *Datunna Ase* (Ratu Padi).

2.2 *Mapalili* Sebagai Upacara Penghormatan Kepada *Sangiang Serri*

Mapalili merupakan sebuah bentuk tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan masih berjalan hingga saat ini pada kehidupan masyarakat Bugis. Hal ini dapat dilihat pada upacara Adat *Mapalili* yang dilaksanakan oleh masyarakat Segeri di Kabupaten Pangkep. *Mapalili* berasal dari kata *Palili* yang mengandung arti menjauhkan hal-hal yang akan mengganggu atau merusak tanaman padi (Anwar, 2007).

Pada masa lalu khususnya pada masa kejayaan kerajaan di Sulawesi Selatan, kegiatan upacara Adat *Mapalili* akan melibatkan 40 *Bissu* (Pendeta Bugis) atau yang disebut dengan *Bissu PattappuloE* dan dilaksanakan selama 40 hari 40 malam dengan ritual yang sangat meriah dan hikmat (Rahayu, 2020). Namun dalam perjalanan sejarah di Sulawesi Selatan khususnya yang menyangkut mengenai peradaban Bugis Kuno, upacara adat *Mapalili* sempat mengalami kemerosotan yang sangat panjang. Kegiatan upacara *Mapalili* yang dipimpin oleh *Bissu* dianggap sebagai suatu kegiatan menyembah berhala, tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengakitbatkan feodalisme. Pada kondisi tersebut, tidak sedikit alat-alat upacara adat serta pelakunya di beratas. Perlengkapan upacara di bakar dan tenggelamkan ke laut. Selain itu banyak *Sarno* (dukun) dan *Bissu* di bunuh dan di paksa harus bekerja keras (Aryadharma, 2016).

Namun pada saat tidak dilaksanakannya upacara-upacara adat khususnya upacara adat *Mapalili*, banyak masyarakat mendapatkan hasil panen yang tidak memuaskan. Sebagian

masyarakat menganggap bahwa hal tersebut terjadi karena tidak dilakukannya upacara adat *Mapalili*. Dengan kesadaran tersebutlah beberapa *Bissu* yang bersembunyi kembali melakukan upacara *Mapalili* walaupun dengan cara yang sederhana dan tidak melalui upacara besar-besaran seperti sebelumnya (Untara & Rahayu, 2020).



Gambar.1 Upacara Adat *Mapalili* yang dipimpin oleh *Bissu* (Pendeta Bugis)

Pada gambar di atas merupakan proses kegiatan upacara adat *Mapalili* yang dilaksanakan di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Upacara adat *Mapalili* yang terdapat di Kecamatan Segeri dilakukan secara turun temurun dan diyakini oleh sebagian petani sebagai pedoman untuk memulai musim tanam padi. Walaupun masih tetap dipertahankan, upacara adat *Mapalili* yang berada di Kecamatan Segeri memiliki perbedaan dengan upacara adat *Mapalili* yang dilakukan oleh Suku Bugis pada masa lalu. Pada zaman dahulu ketika pemerintahan dipegang oleh raja, *Bissu* dipercayakan menjadi pemimpin upacara adat tersebut, termasuk menentukan dan menetapkan hari pelaksanaannya. Namun seiring perubahan sistem pemerintahan, penetapan hari upacara adat *Mapalili* sudah mendapat campur tangan dari pihak pemerintah. Setelah ada usulan penetapan *Mapalili* para *Bissu* harus menunggu kesiapan pejabat pemerintah melalui lurah, Camat hingga Bupati untuk menyetujui dilaksanakannya upacara

tersebut serta menetapkan hari upacara adat di laksanakan.

Dalam setiap tahunnya upacara *Mapalili* akan diadakan di Bola Arang (Istana atau rumah kebesaran). Upacara *Mapalili* di Bola Arajang dari tahun-tahun sebelumnya biasanya digelar selama lima hari lima malam, namun seiring dengan perkembangannya demi ke efesiensian waktu dan biaya upacara *Mapalili* di laksanakan selama tiga hari.

Pada hari pertama, upacara akan diawali dengan pengambilan air suci atau yang disebut dengan *Mallekko Wae* yang kemudian di lanjutkan dengan *Mappanok Sesaji* atau mempersembahkan berbagai sesajian kepada para *Dewata*, setelah mempersembahkan sesajian kepada leluhur dan para *Dewata*, upacara akan dilanjutkan dengan *Matteddu Arajang* atau prosesi membangunkan *Arajang* yang berupa bajak sawah kerajaan. *Arajang* tersebut kemudian akan dimandikan dan siap untuk diarak keliling kampung, Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan turun sawah sudah dapat di mulai.

Masyarakat Bugis saat itu meyakini tanpa diadakannya upacara *Mappalili* panen raya mereka dapat tergannggu. Selain itu, berdasarkan tatacara kerajaan peran *Bissu* sangat dominan pada saat upacara adat *Mappalili* atau turun ke sawah. Para *Bissu* (Pendeta Bugis) akan bertugas dalam pembacaan mantra selama tujuh hari tujuh malam. Bagi masyarakat Bugis, upacara adat *Mapalili* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta memohon restu kepada *Sangiang Serri* untuk memulainya kegiatan pertanian. Masyarakat Bugis percaya bahwa melalui restu dari Dewata para petani dan masyarakat dapat memperoleh hasil tanam yang baik. Oleh karena itu, acara ritual *Matteddu Arajang* di pandang sakral oleh masyarakat tradisional Bugis.

Ahli antropologi sepakat bahwa kebudayaan memiliki wujud kebudayaan, dan Kontjaraningrat sendiri menyebutkan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu ide atau gagasan, aktivitas dan benda-benda hasil karya manusia. Maka, dari cerita dalam I La Galigo tentang *Sangiang Serri* kemudian melahirkan wujud kebudayaan masyarakat Bugis berupa ide dan pemahaman masyarakat Bugis bahwa padi merupakan sebuah bahan makanan yang harus di perlakukan berbeda dan istimewa, karena merupakan penjelmaan anak perempuan manurung pertama di bumi, yaitu Batara Guru.

III. KESIMPULAN

Sulawesi Selatan menjadi salah satu wilayah yang menerapkan sistem bercocok tanam pada kehidupan masyarakatnya. Selain keadaan musim serta kondisi tanah yang mendukung, kegiatan bercocok tanam menjadi sebuah kegiatan yang telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh leluhur masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari pemujaan terhadap *Sangyang Serri* pada kehidupan masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis *Sangyang Serri* dianggap sebagai dewi yang sangat cantik yang memberikan kemakmuran bagi masyarakat Bugis hal ini di simbolkan dalam bentuk padi yang menjadi makanan pokok masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penghormatan terhadap *Sangyang Serri* dapat dilihat melalui ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yakni upacara adat *Mapalili* atau di kenal sebagai upacara komando turun sawah dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Bugis terhadap hasil panen yang telah di peroleh. Hingga saat ini kegiatan upacara adat *Mapalili* menjadi sebuah upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandamurti, Shrii Shrii. (1991). *Yama-Anwar*, Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Komunitas Kampung Sawerigading: Makassar.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. (2016). *Hindu di Tanah Bugis*: Surabaya: Paramita.
- Irwanto, Dhani. 2016. *Atlantis: Kota Yang Hilang Ada di Laut Jawa*. Bogor. Indonesia: Hydro.
- Morris D.F. Van Braam. 2007. *Kerajaan Luwu: Catatan Gubernur Celebes 1888*, terjemahan H.A.M. Mappasanda. Makassar: toACCAe Publishing.
- Naing, N., Hadi, A. K., & Djamereng, A. (2019). Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman*, 14(2), 62-72.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta Paris, EFEO.
- Rahayu, N. W. S. (2020). BHATARA GURU DALAM TRADISI BUGIS KUNO (Perspektif Lontara I La Galigo). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(2), 71-82.
- Rahman, Nurhayati. 2006. "Cinta Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo: Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina Perspektif Filologi dan Semiotik" *Laporan Penelitian* Makassar: La Galigo Press.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.